

**PENINGKATAN KETERAMPILAN *UNDHA-USUK BASA*  
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN  
PERAN PADA SISWA KELAS IV**

**Fika Nawangsari<sup>1</sup>, Septiyati Purwandari<sup>2</sup>, Muh Syauqi Malik<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

E-mail : [sinawangfika@gmail.com](mailto:sinawangfika@gmail.com)

**DOI: 10.15294/piwulang.v11i2.70518**

Accepted: June 25<sup>th</sup> 2023

Approved: November 8<sup>th</sup> 2023

Published: November 28<sup>th</sup> 2023

**Abstrak**

Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jawa sehari-hari di lingkungan sekolah dan rumah. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian menggunakan pendekatan model pembelajaran bermain peran atau *role playing*. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa, khususnya *undha-usuk basa*, di kalangan siswa kelas IV SDN Pabelan 3. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru kelas IV dan 15 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method*, dengan tipe penelitian tindakan kelas. Selama dua siklus, data dikumpulkan melalui kegiatan, tes tertulis, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan *undha-usuk basa* siswa setelah menerapkan model pembelajaran bermain peran. Perubahan ini tercermin dalam peningkatan persentase dalam proses pembelajaran, hasil pretest, posttest siklus I, dan posttest siklus II. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari keluarga dan guru dalam membantu siswa berlatih berkomunikasi dalam bahasa Jawa sesuai dengan *undha-usuk basa*. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter positif pada siswa, seperti rasa peduli, cinta, dan kebanggaan terhadap bahasa daerah mereka. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa adalah esensial dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah.

**Kata kunci:** Keterampilan bahasa Jawa; *Undha-usuk basa*; *Bermain peran*.

**Abstract**

The main problem identified in this study was the low ability to communicate in everyday Javanese in school and home environments. To overcome this problem, the study used a role-playing learning model approach. This study aims to improve Javanese language skills, especially *undha-usuk basa*, among grade IV students of SDN Pabelan 3. This study was conducted by involving grade IV teachers and 15 students. The research method used is mixed with a type of classroom action research. Over the two cycles, data were collected through activities, written tests, observations, interviews, documentation, and field notes. Data analysis was carried out quantitatively and qualitatively. The results showed a significant improvement in students' basic skills after applying the role-playing learning model. This change is reflected in the percentage increase in the learning process, pretest results, cycle I posttest, and cycle II posttest. This study emphasizes the importance of support from families and teachers in helping students practice communicating in Javanese following *undha-usuk basa*. This is expected to form positive student character, such as a sense of care, love, and pride in their local language. Therefore, maintaining and improving Javanese language skills is essential in preserving the language and culture of the region.

**Keywords:** Javanese language skills; *Undha-usuk basa*; *role-playing*.

## PENDAHULUAN

Rendahnya keterampilan berbahasa Jawa yang sesuai dengan *undha-usuk basa* ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, menjadi salah satu masalah utama pada siswa. Siswa seringkali keliru dalam menerapkan *undha-usuk basa* ketika berdialog menggunakan bahasa Jawa dengan lawan bicaranya (Mayasari, Suharto, & Ricahyono, 2022). Mereka justru enggan menggunakan *basa krama* sesuai dengan tatanan *undha-usuk basa* dalam percakapan sehari-hari karena takut salah atau akibat ketidaktahuan dalam penggunaan tingkat tuturannya. Materi pelajaran *undha-usuk basa* atau *ungguh-ungguh basa* memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan watak atau kepribadian peserta didik melalui pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Melalui materi ini, peserta didik akan mulai memahami dan mengenal adanya tingkat tutur dan sopan santun ketika berdialog dengan lawan bicaranya (Maesyaroh & Insani, 2021).

*Undha-usuk basa* merupakan salah satu materi yang mempelajari tentang ragam bahasa atau variasi-variasi dalam berbahasa Jawa sesuai dengan *ungguh-ungguh* atau tingkat tuturannya. Materi *undha-usuk basa* terdapat dalam CP Kurikulum Merdeka fase B pada elemen membaca yaitu siswa dapat memahami pesan atau informasi menggunakan bahasa Jawa sesuai *undha-usuk basa* dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen berbicara yaitu siswa dapat berbicara dengan pilihan kata sesuai kaidah *undha-usuk basa* dalam kegiatan menyapa atau

berkomunikasi. Siswa dapat menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk dialog dengan menyesuaikan lawan bicaranya dengan sikap yang santun. Fase B merupakan fase yang difokuskan untuk tingkat kelas 3 dan 4 Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat (Capaian Pembelajaran Bahasa Jawa Kurikulum Merdeka, 2022.)

Puji menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari kaidah pada materi *undha-usuk basa* yaitu dengan menyusun materi pembelajaran dengan pengelompokan sesuai tingkat kesulitan kosakata bahasa Jawa. Dengan menyesuaikan bahasa Jawa sesuai tingkatan pada materi ini, siswa akan menerima dan memahami intisari dari materi pembelajaran dengan lebih mudah. Kosakata pada materi *undha-usuk basa* yang bersifat arkais dan filosofis sebaiknya belum diberikan dulu pada tingkat Sekolah Dasar (Arfianingrum, 2020).

Membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan menerapkan bahasa Jawa sesuai tingkat tuturannya menjadi salah satu upaya dalam rangka mendidik para siswa agar memiliki rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerahnya. Diharapkan siswa akan mempunyai integritas dan jiwa nasionalis yang tinggi terhadap negaranya. Selain itu, keterampilan siswa dalam menerapkan *undha-usuk basa* tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi saja, akan tetapi juga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut menjadi alasan penting bahwa keterampilan siswa dalam menerapkan *undha-usuk basa* pada aspek

berbicara bahasa Jawa perlu perhatian khusus dari dunia pendidikan. Santosa berpendapat bahwa kemampuan berbahasa Jawa akan lebih meningkat apabila peserta didik mampu menghafal kosakatanya, serta dapat memahami penggunaan kosakata tersebut dengan menyesuaikan dengan siapa lawan bicaranya (Santosa, 2016).

Masalah utama yang dialami oleh guru saat ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa yang sesuai dengan *undha-usuk basa* atau sesuai dengan *unggah-ungguh* serta meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya untuk materi *undha-usuk basa* pada mata pelajaran Bahasa Jawa. (Biantara & Thohir, 2022, hlm. 183) Kegiatan belajar pada mata pelajaran bahasa Jawa pada tingkat siswa Sekolah Dasar pada umumnya masih menggunakan pendekatan konservatif. Dalam proses pembelajarannya, para pendidik memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik terpaku pada LKS atau pada sumber buku pelajaran saja. Tingkat keaktifan siswa sangat kurang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga metode tersebut akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan efektivitas bahasa Jawa menjadi rendah dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap hasil penilaian siswa, khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Guru menjadi motor penggerak utama bagi siswa, terutama ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Menjadi sangat penting bagi para guru agar mampu mengupayakan strategi pembelajaran yang lebih

variatif agar para siswa selalu bersemangat dan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran di kelas. Para siswa diharapkan lebih aktif dengan pembelajaran yang tidak monoton karena siswa hanya memperhatikan guru saja dan terpaku hanya pada buku pelajaran. Banyak faktor yang melatarbelakangi menurunnya eksistensi *undha-usuk* bahasa Jawa pada tingkat anak Sekolah Dasar. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait eksistensi penerapan *undha-usuk basa* terutama ketika pembelajaran bahasa Jawa. Dengan demikian peneliti memilih menggunakan model pembelajaran bermain peran karena dianggap lebih cocok untuk menyampaikan pemahaman siswa mengenai keterampilan *undha-usuk* pada siswa. Model bermain peran dirancang agar siswa lebih aktif dan terlibat langsung untuk praktik berbicara (Rindengan, 2023).

Chotimah dkk telah melakukan penelitian yang sejenis tentang pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Jawa. Dalam penelitiannya, mereka menemukan fakta bahwa sejumlah siswa dengan persentase sebesar 69,23% belum terlalu mengenal kosakata *ragam krama*. Tercatat persentase sebesar 30,76% siswa saja yang sudah mengetahui dan cukup memahami kosakata *ragam Krama* dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Pengetahuan kosakata siswa tersebut hanya terbatas pada jawaban singkat dan kosakata umum yang diucapkan dalam komunikasi sehari-hari seperti kata *nggih*, *sampun*, *boten*, dan *dereng*. Sementara jawaban atau kosakata yang mereka ketahui tersebut merupakan struktur kalimat yang tidak lengkap. Mereka juga menemukan data dengan persentase sebesar

58,84% dari siswa mengaku sudah memakai bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berbicara dengan orang tua mereka (Chotimah dkk, 2019).

Penelitian lainnya yang masih sejenis juga dilakukan oleh Biantara & Thohir tentang analisis komunikasi siswa dalam *materi unggah-ungguh basa*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pada tingkat kelas 6 Sekolah Dasar belum dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* secara tepat. Para siswa mengaku penggunaan bahasa Jawa cenderung sulit karena harus memperhatikan kesesuaian *unggah-ungguh* atau *undha-usuk basa* dengan kosa kata yang sangat beragam, serta harus memperhatikan tingkat tuturnya sesuai dengan lawan bicara. Misalnya mereka harus menggunakan *basa ragam krama* ketika berkomunikasi dengan orang dewasa atau orang yang lebih tua, dan menggunakan *ragam ngoko* ketika berbicara dengan teman sebayanya (Biantara & Thohir, 2022).

Berdasarkan berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul, penelitian ini memang perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran, untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa, serta untuk meningkatkan keterampilan *undha-usuk basa* pada siswa. Peneliti memilih menggunakan metode *role playing* atau bermain peran pada pembelajaran bahasa Jawa materi *undha-usuk basa* dalam rangka mewujudkan tujuan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3. Penelitian ini sangat penting untuk

dilakukan karena zaman ini sangat jarang orang-orang memperhatikan budaya Jawa dan terlalu fokus terhadap perkembangan teknologi, padahal budaya Jawa adalah dasar kepribadian manusia sehingga dapat memanusiakan manusia lainnya dimanapun dan kapanpun.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bersifat praktis dengan mengkaji permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas. PTK dilakukan dengan suatu tindakan yang disesuaikan dengan kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil dari PTK dapat diaplikasikan oleh pendidik untuk memperbaiki permasalahan yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu kegiatan PTK juga sangat bermanfaat karena menjadi salah satu langkah atau upaya untuk meningkatkan profesionalisme Guru dalam menyampaikan pembelajaran (Farhana & Awiria, 2019, hlm. 7). Dalam penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa pada aspek keterampilan berbahasa, dengan mengimplementasikan model pembelajaran *role playing* atau bermain peran. (Farhana & Awiria, 2019, hlm. 8) menjelaskan lebih lanjut, bahwa ada beberapa langkah yang harus disiapkan oleh peneliti dan guru sebelum melaksanakan kegiatan PTK agar memperoleh hasil yang sejalan dengan upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Langkah-langkah tersebut diantaranya: a) mengobservasi aktivitas belajar peserta didik secara seksama, b) menganalisis kebutuhan peserta didik, dan c) menyesuaikan kurikulum (silabus, RPP, bahan ajar, dan sebagainya) terhadap kebutuhan peserta didik (Farhana & Awiria, 2019, hlm. 8).

Subjek dari penelitian adalah siswa kelas IV SDN Pabelan 3, Semester Genap pada Tahun Ajaran 2022/2023. Jumlah Peserta didik dikelas IV ada 15 orang, yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Objek dalam penelitian difokuskan pada keterampilan *undha-usuk basa* pada aspek berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II tahun ajaran 2022/2023 yaitu tepatnya pada bulan Mei Tahun 2023. Dilaksanakan di SDN 3 Pabelan tepatnya di Jl. Pondok Pabelan, Desa Pabelan III, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Data-data pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes tertulis untuk siswa (*pretest*, *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II), hasil kegiatan observasi, wawancara untuk guru dan siswa, serta catatan lapangan. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil pengamatan pada kegiatan observasi untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, hasil wawancara, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menentukan seberapa besar peningkatan keterampilan *undha-usuk basa* menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan setelah diadakan tindakan

pada kegiatan tes tertulis, yaitu pada kegiatan *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya dapat dihitung dengan persentase proses pembelajaran, nilai rata-rata yang diperoleh siswa, serta hasil prosentase ketuntasan KKM. Berdasarkan kegiatan ini, nantinya akan diperoleh nilai Mean. Mean merupakan hasil dari nilai rata-rata yang diperoleh dari jumlah total pada nilai-nilai skala dibagi dengan jumlah ukuran sampel. Pada umumnya, nilai mean merupakan hasil yang berupa angka yang mewakili keseluruhan data. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh nilai yang ada pada masing-masing data, dan kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada (GHOZALI, 2016). Berdasarkan pendapat dari Ghozali tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata atau mean dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = Mean

$\sum x$  = Skor total yang diperoleh siswa

N = banyaknya responden

Selain mencari rata-rata, peneliti juga menghitung persentase ketuntasan KKM dengan rumus sebagai berikut:

*Ketuntasan*

$$= \frac{\text{banyak siswa yang tuntas KKM}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kegiatan Pra Siklus

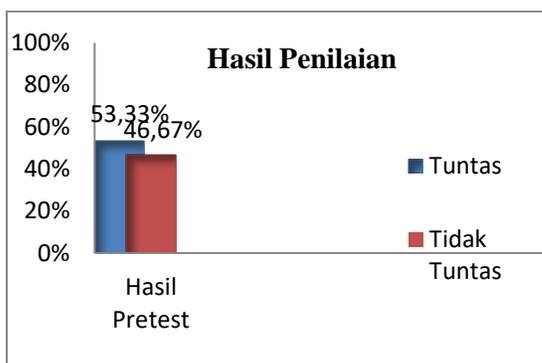
Peneliti melaksanakan tindakan pra siklus untuk memperoleh data sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Tindakan pra siklus dilakukan dengan kegiatan pengamatan atau observasi pada aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini, peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV SD Negeri Pabelan 3. Siswa sudah mendapatkan materi *undha-usuk basa* pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa nampak kurang aktif ketika pembelajaran di kelas. Guru kemudian memberikan penugasan kepada siswa secara berkelompok yaitu membuat *pacelathon* atau dialog. Masing-masing kelompok kemudian ditugaskan untuk melakukan praktik berbicara di depan kelas dengan model *role playing* atau bermain peran. Para siswa memerankan tokoh masing-masing sesuai dialog yang mereka buat.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan bagaimana cara berkomunikasi siswa ketika berdialog menggunakan bahasa Jawa. Menurut Hariyanto, kata komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang memiliki makna sebagai kegiatan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, ide atau gagasan dari seseorang (Hariyanto, 2021). Lebih lanjut, komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi manusia

yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu sengaja maupun tidak disengaja (Dianti & Cahyati, 2022).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, ide atau gagasan tertentu. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan tentang cara komunikasi siswa ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa. Bagaimana penerapan *undha-usuk basa* pada siswa apakah sudah sesuai atau belum, jika dilihat dengan siapa siswa tersebut berkomunikasi. Apa yang mereka ucapkan ketika berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Dari hasil kegiatan observasi yang dilakukan pada aspek berbicara, dapat disimpulkan bahwa keterampilan *undha-usuk basa* pada aspek berbicara bahasa Jawa siswa masih rendah. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada kegiatan *pretest*, yang menunjukkan fakta bahwa sebagian besar belum tuntas KKM. Kegiatan *pretest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada semester II apakah masih sama dengan kondisi awal pada semester I atau tidak. Hasil penilain *pretest* pada siswa kelas IV dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



**Gambar 1. Hasil *Pretest* pada siswa kelas IV SD**

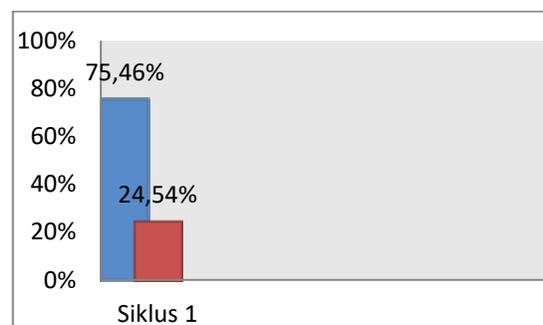
Diagram batang diatas tentang gambaran hasil penilaian siswa dalam kegiatan *pretest* yang diadakan di siklus I. Berdasarkan diagram batang diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 8 siswa memperoleh nilai di atas KKM dengan persentase sebesar 53,33% dan sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 46,67% memperoleh nilai masih di bawah KKM. Hasil tersebut dapat dikatakan masih dalam kategori rendah, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran untuk materi *undha-usuk basa* pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa.

### Hasil Penelitian yang Telah Dilakukan

Sebelum melakukan tindakan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan kegiatan observasi pada kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal. Pada kegiatan observasi dalam aspek berbicara, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa keterampilan *undha-usuk basa* siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3 tergolong masih rendah. Rendahnya keterampilan *undha-usuk basa* ditunjukkan dengan hasil dari kegiatan wawancara kepada

guru kelas dan juga siswa kelas IV, serta hasil *pretest* ketercapaian KKM. Berdasarkan hasil *pretest*, menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa dari 15 siswa yang ada memperoleh nilai tuntas KKM dengan persentase sebesar 53,33%. Sementara sisanya masih berada di bawah KKM, dengan persentase sebesar 46,67%. Dan nilai rata-rata yang diperoleh pada kegiatan *pretest* dengan jumlah 15 siswa adalah 68,60.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa yang sesuai dengan *undha-usuk basa* kelas IV SD Negeri Pabelan 3 tergolong dalam kategori yang masih rendah. Masih banyak siswa kelas IV yang kurang tepat dalam menerapkan *undha-usuk basa* ketika berdialog dengan lawan bicaranya. Selain itu pelafalan kosa kata bahasa Jawa juga masih kurang baik, sehingga peneliti merasa perlu dilakukan tindakan pada siklus I. Hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan pada proses pembelajaran materi *undha-usuk basa*. Hasilnya persentasenya sesuai dengan yang digambarkan pada diagram batang berikut ini:



**Gambar 2. Perolehan Persentase Proses Pembelajaran Siklus I**

Diagram di atas menggambarkan hasil persentase yang diperoleh dari kegiatan observasi pada kegiatan proses pembelajaran pada siklus I, yang mencapai 75,46%. Hasil perolehan tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan proses pembelajaran siklus I berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran di siklus I telah mencapai kategori baik dengan perolehan skor 75% dan telah mencapai keberhasilan tindakan. Sedangkan perolehan hasil penilaian pada kegiatan *posttest* siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Siklus I

No	Uraian	Siklus I	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Ketuntasan	11	4
2.	Persentase	73,34%	26,66%
Nilai Rata-rata		78,57	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 11 siswa dari jumlah keseluruhan sebanyak 15 siswa dinyatakan sudah tuntas KKM dengan mendapat nilai  $\geq 70$ , sedangkan sisanya yaitu sebanyak 4 siswa memperoleh nilai kurang dari KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai skor 78,57. Sedangkan untuk perbandingan persentase antara jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan kurang dari KKM telah digambarkan dengan diagram batang berikut ini:

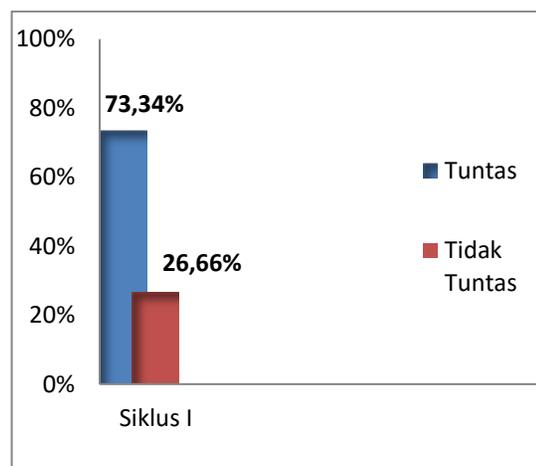
Gambar 3. Hasil Penilaian *Posttest* Siklus I

Diagram batang tersebut menunjukkan perbandingan persentase siswa yang sudah tuntas KKM dengan siswa yang tidak tuntas KKM. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 73,34%, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 4 siswa diantaranya masih dalam kategori tidak tuntas karena mendapat nilai  $\leq 70$  dengan persentase sebesar 26,66%. Hasil tersebut sudah mengalami peningkatan yaitu sebesar 20% dibandingkan dengan hasil penilaian *pretest* pada kegiatan pra siklus.

Hasil tersebut memang sudah menunjukkan adanya peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut belum cukup. Hasil dari tindakan yang dilakukan pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa siklus I masih berjalan kurang optimal. Hal tersebut bisa terjadi akibat adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi hasil yang kurang optimal pada siklus I. Faktor tersebut antara lain: siswa cenderung diam saat ditanya dan enggan bertanya ketika mendapatkan kesulitan, belum ada kegiatan

evaluasi di akhir pembelajaran tentang pelafalan kosakata bahasa Jawa, serta tidak dibahas penerapan *undha-usuk basa* secara tepat. Berdasarkan hasil dari kegiatan yang dilakukan pada siklus I, peneliti merasa masih perlu melakukan perbaikan.

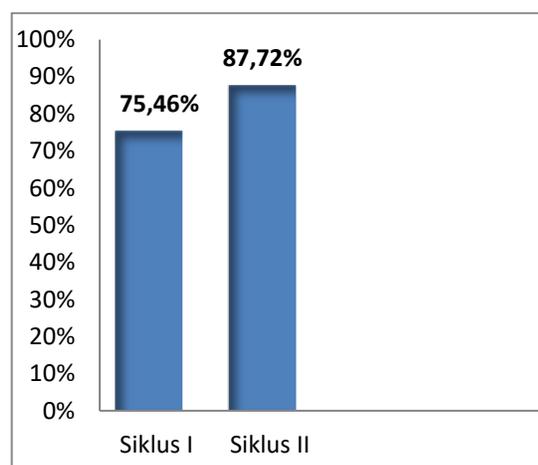
Peneliti bersama guru kelas kemudian mencoba membenahi kekuarangan pada siklus I dan mencoba mengurai kesulitan-kesulitan yang ada dengan melakukan tindakan pada siklus II. Ketika proses pembelajaran, siswa dipantik dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan membangun suasana kelas menjadi lebih hangat dengan harapan akan muncul rasa percaya diri pada siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan mau bertanya ketika mendapatkan kesulitan. Siswa kemudian diminta untuk membuat *pacelathon* atau dialog berbahasa Jawa sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Peneliti kemudian mencoba mendekati masing-masing kelompok untuk mengetahui apakah anak-anak mengalami kesulitan atau tidak, kemudian anak mulai bertanya mengenai pelafalan bahasa Jawa yang tepat.

Setelah masing-masing kelompok telah menyelesaikan tugasnya, peneliti dan siswa kemudian melakukan evaluasi dan diskusi secara bersama-sama untuk membahas pelafalan serta penggunaan *undha-usuk basa* yang tepat. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mempraktikkan di depan kelas dengan implementasi model pembelajaran bermain peran. Serangkaian tindakan yang telah dilakukan pada siklus II, pada akhirnya menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut ada pada proses pembelajaran maupun

pada hasil penilaian *Posttest* Siklus II, dengan perolehan persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Proses Pembelajaran

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Persentase Hasil	75,46%	87,72%
2.	Peningkatan	12, 26%	



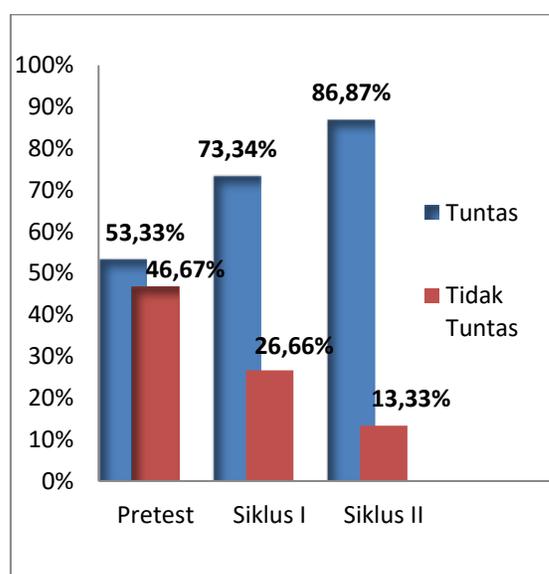
Gambar 4. Persentase Proses Pembelajaran

Dari tabel dan gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa proses kegiatan belajar mengajar pada materi *undha-usuk basa* dengan model bermain peran pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Adanya peningkatan tersebut ditunjukkan dari hasil perolehan persentase pada indikator kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran yaitu sebesar 75,47% pada siklus I kemudian menjadi 87,72% pada siklus II. Data tersebut cukup membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah mengalami peningkatan proses pembelajaran sebesar 12,26%. Dari perolehan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa keberhasilan pada siklus II dapat dikatakan berada pada kategori sangat tinggi. Sebagai perbandingan untuk perolehan hasil penilaian *pretest*, *posttes* siklus I dan *posttest* siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan *Undha-usuk basa* Siswa pada *Pretest*, *Posttest* Siklus I, dan *Posttest* Siklus II

No.	Uraian	Pretes Tuntas	Siklus I Tuntas	Siklus II Tuntas
1.	Ketuntasan	8	11	13
2.	Persentase	53,33%	73,34%	86,87%
	Nilai Rata-rata	68,60	78,57	84,85



**Gambar 5. Peningkatan Persentase Keterampilan *Undha-usuk basa* Siswa pada *Pretest*, *Posttest* Siklus I, dan *Posttest* Siklus II**

Data dari tabel dan diagram diatas merupakan gambaran rekapitulasi adanya peningkatan pada setiap siklus. Data tersebut merupakan data yang diperoleh dari hasil penskoran setelah mengerjakan tes. Siswa dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi

kriteria ketuntasan penilaian belajar pada mata pelajaran bahasa Jawa. Pada kegiatan *posttest* siklus II, hasil penilaian siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan *posttest* pada siklus sebelumnya. Hasil analisisnya dibuktikan dari hasil perolehan penilaian di siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kegiatan *pretest* adalah 68,60, meningkat menjadi 78,57 pada *posttest* siklus I dan meningkat kembali pada *posttest* siklus II menjadi 84,85. Hasil rata-rata penilaian tersebut diperoleh dari jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas KKM yaitu  $\geq 70$  yang berjumlah 8 peserta didik dengan persentase (53,33%), meningkat menjadi 11 peserta didik (73,34%) pada *posttest* siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 13 peserta didik (86,67%) pada tindakan *posttest* siklus II.

Selain dari data kuantitatif, diperoleh juga data kualitatif dari hasil pengamatan kegiatan observasi pada proses pembelajaran. Hasil analisisnya disimpulkan dari hasil perolehan persentase di siklus II, yaitu sebesar 87,52%. Dengan demikian, proses pembelajaran siklus II dapat dinyatakan sudah berhasil dengan kategori sangat tinggi, karena sudah memperoleh persentase sebesar 85% dari skor maksimal sudah ditentukan. Berdasarkan pencapaian hasil yang diperoleh pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan penelitian ini sudah cukup. Tindakan penelitian yang dilakukan pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang telah mencapai kriteria indikator keberhasilan, sehingga peneliti merasa tidak perlu untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

### **Pembahasan Penelitian**

Peneliti telah menjalankan kegiatan observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3 sebelum melakukan tindakan penelitian lebih lanjut. Pengamatan dilakukan pada 15 siswa kelas IV, untuk mengamati aktivitas siswa serta keterampilan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Indikator kegiatan yang diamati pada proses pembelajaran, diantaranya berupa keaktifan interaksi dengan guru, berdiskusi dengan kelompok, bertanya maupun menjawab pertanyaan, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, mengidentifikasi skema dialog bahasa Jawa, pelafalan kosa kata bahasa Jawa, keterampilan *undha-usuk basa* siswa ketika bermain peran, keterampilan menyelaraskan tokoh yang dimainkan, serta menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang sudah dijalankan terhadap aktivitas siswa ketika mengikuti proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar materi *undha-usuk basa* melalui model *Role Playing* pada siklus 1 memperoleh total persentase sebesar 75,46%. Hasil tersebut sudah termasuk dalam kategori cukup, akan tetapi masih belum maksimal. Hal ini menjadi menjadi bahan refleksi bagi guru dan peneliti untuk mengurai masalah-masalah yang muncul, kemudian melakukan tindakan perbaikan dengan pola pembelajaran yang berbeda agar aktivitas peserta didik menjadi lebih meningkat.

Selain melalui kegiatan observasi, kegiatan wawancara juga dilakukan dengan siswa kelas IV sekaligus guru kelas IV SD Negeri Pabelan 3 untuk mendapatkan data kualitatif

yang lain. Hasil dari kegiatan ini, peneliti memperoleh data bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa yang sesuai dengan *undha-usuk basa* pada kelas IV SD Negeri Pabelan 3 masih kurang. Hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Guru kelas menyebutkan beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap kurangnya keterampilan *undha-usuk basa* pada siswa kelas IV karena mereka belum memahami penempatan kosa kata bahasa Jawa sesuai dengan tingkat tuturnya. Pada dasarnya siswa belum paham dengan materi tersebut, namun kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung pasif dan enggan bertanya ketika mendapatkan kesulitan memahami materi pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran bahasa Jawa juga menjadi salah satu pengaruh terhadap keterampilan *undha-usuk basa*. Waktunya pembelajarannya sangatlah terbatas, yakni 2 jam pelajaran untuk setiap minggunya. Dalam waktu 2 jam pelajaran tersebut masih dibagi dengan materi-materi pelajaran bahasa Jawa lain yang sangat beragam. Jadi waktu tersebut bukan hanya untuk materi *undha-usuk basa* atau *ungguh-ungguh basa* saja, melainkan banyak materi pelajaran bahasa Jawa yang lain. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika keterampilan *undha-usuk basa* pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3 cukup rendah.

Selain itu, minat siswa terhadap materi *undha-usuk basa* juga sangat kurang. Bahasa Jawa dengan kosakata yang sangat beragam sesuai dengan tingkat tuturnya mengakibatkan siswa merasa kesulitan dalam menerapkan *undha-usuk*

*basa*. Disisi lain, siswa juga lebih sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, atau justru menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal. Sehingga mereka masih merasa asing dengan kosakata bahasa Jawa ragam *krama*. Berdasarkan penuturan guru kelas kelas IV SD Negeri Pabelan 3, orang tua seringkali tidak mengajarkan kepada anak mereka tentang bagaimana penerapan *undha-usuk basa* atau *unggah-ungguh* yang baik dan benar sesuai tingkat tuturnya.

Bisa dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa mutlak diserahkan pihak sekolah. Keluarga dan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor yang mendominasi rendahnya eksistensi bahasa Jawa terhadap anak-anak masa kini (Kambuaya & Hidayat, 2023). Fakta tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah mereka lakukan. Biantara & Tohir pernah melakukan penelitian tentang komunikasi siswa kelas 6 SD dalam menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan menerapkan *unggah-ungguh basa* yang baik belum diterapkan secara tepat di tempat tinggal para siswa, sehingga berdampak juga pada pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Sementara pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang baik sesuai *undha-usuk basa* tidak hanya perlu diterapkan di lingkungan sekolah saja, tetapi seharusnya juga di lingkungan tempat tinggal siswa (Biantara & Thohir, 2022, hlm. 183)

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa siswa kelas IV mengenai pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, sebagian besar mereka mengakui kurang

suka terhadap mata pelajaran ini. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa hanya sebatas mata pelajaran muatan lokal atau pelengkap saja yang dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting, sehingga mereka cenderung kurang tertarik dengan pelajaran ini. Para siswa juga mengaku masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal bahasa Jawa terutama pada materi *undha-usuk basa* dan Aksara Jawa. Pengakuan dari para siswa tersebut selaras dengan faktor yang melatarbelakangi siswa merasa kesulitan dalam mempelajari materi *undha-usuk basa*. Jadmiko berpendapat bahwa ketika proses pembelajaran bahasa Jawa, guru hanya berperan sebagai penyampai materi saja. Materi yang disampaikan hanya sebatas pengetahuan tanpa dibarengi dengan praktiknya. Sementara untuk materi *undha usuk basa*, siswa perlu terlibat untuk kegiatan praktik khususnya dalam aspek berbicara (Jadmiko, 2016).

Pada umumnya, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran masih kurang variatif. Guru seringkali hanya menggunakan metode ceramah ketika mengajarkan mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini menimbulkan rasa cepat bosan pada anak dan siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran (Saputri, Tahir, & Jiwandono, 2023). Hal ini diakui oleh guru kelas akibat banyaknya pekerjaan lain di luar tugas mengajar yang harus diselesaikan, selain itu juga akibat terbatasnya waktu yang guru miliki. Hal ini menjadi salah satu penyebab para guru kurang cukup waktu dalam mempersiapkan strategi

pembelajaran yang lebih menarik dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti memutuskan untuk mengimplementasikan model pembelajaran bermain peran sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan *undha-usuk basa* pada siswa. Model ini dirasa tepat diterapkan dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat terlibat langsung sebagai pemeran tokoh sesuai dialog yang mereka buat, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung berkaitan dengan pelafalan, intonasi, ekspresi serta keterampilan *unggah-ungguh* siswa ketika praktik. Implementasi model bermain peran mengacu pada capaian pembelajaran khususnya elemen berbicara. Melalui model pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, pendapat, serta perasaan yang dituangkan dalam bentuk *pacelathon* berbahasa Jawa sesuai dengan *undha-usuk basa* secara tepat.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *role playing* atau bermain peran dalam materi *undha-usuk basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa cukup efektif. Upaya peneliti dalam meningkatkan keterampilan *undha-usuk basa* pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3 dapat dinyatakan berhasil. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase proses pembelajaran dan hasil penilaian yang dilakukan pada tindakan *posttest* siklus II. Keterampilan siswa dalam menerapkan *undha-usuk basa*, keterampilan berbicara siswa diantaranya pemilihan kosakata dalam berbicara, pelafalan kata ragam basa

*krama*, penguasaan topik atau gagasan yang dibicarakan, serta kesesuaian gaya bicara dengan *unggah-ungguh basa* ketika bermain peran juga telah mengalami peningkatan secara signifikan. Dari hasil data-data yang telah diperoleh pada kegiatan setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan ketrampilan *undha-usuk basa* telah berhasil dilakukan dengan implementasi model pembelajaran bermain peran pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3, kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini dari penelitian ini tentang peningkatan keterampilan *undha-usuk basa* dengan implementasi model pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 3 tahun ajaran 2022/ 2023 telah tercapai. Ketercapaiannya terjadi pada Proses pembelajarannya juga dapat dinyatakan berhasil, karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil penilaian pada materi *undha-usuk basa* juga telah mengalami peningkatan yang signifikan. Akan tetapi keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *undha-usuk basa* masih memerlukan arahan dari orang tua dan guru. Materi *undha-usuk basa* dengan bahasan kosa kata dan tingkat tutur yang sangat beragam tentu saja tidak cukup hanya dipelajari di sekolah saja. Para siswa sangat perlu bimbingan dari keluarga dan guru agar terbiasa mengimplementasikan materi *undha-usuk basa*

Jawa ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Peneliti memberikan saran agar guru bisa menciptakan inovasi-inovasi terkait media dan model pembelajaran agar siswa lebih tertarik lagi dan memicu semangat siswa untuk tetap mempelajari berbagai materi pelajaran bahasa Jawa. Guru bisa memulai membiasakan siswa untuk wajib berbahasa Jawa *krama* ketika mata pelajaran bahasa Jawa, dan menegur siswa ketika masih keliru dalam menerapkan *undha-usuk basa*. Peneliti juga memberikan saran kepada pihak orang tua, lebih membimbing putra-putrinya ketika mereka bertutur kata. Sebaiknya para orang tua membiasakan berkomunikasi menggunakan basa *ragam krama*, agar putra-putrinya mulai mengenal dan memahami kosakata *ragam krama*. Apabila anak mulai terbiasa bahasa Jawa sesuai dengan *undha-usuk basa*, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap karakter mereka, sehingga nantinya para siswa akan memiliki rasa peduli, cinta dan bangga dengan bahasa Daerah mereka. Peneliti memberikan saran pada peneliti lanjutan agar mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian Research and Development untuk mengkaji perihal *undha-usuk basa* agar lebih komprehensif lagi.

## REFERENSI

- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Capaian Pembelajaran Bahasa Jawa Kurikulum Merdeka. (t.t.). Diambil 10 Mei 2023, dari [Sinau-Thewe.com](https://www.sinau-thewe.com) website: <https://www.sinau-thewe.com/2022/06/capaian-pembelajaran-bahasa-jawa.html>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202–209. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Dianti, D., & Cahyati, W. (2022). Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 2(2), 116–129. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2021.2.2.1134>
- Farhana, H., & Awiria, A. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. JAKARTA: HARAPAN CEDAS. Diambil dari <http://repository.ubharajaya.ac.id/6098/>
- GHOZALI, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Cet. VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. *Umsida Press*, 1–119. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Jadmiko, R. S. (2016). Integrasi Materi Undha Usuk Basa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 1(02). <https://doi.org/10.29100/jpsd.v1i02.164>
- Kambuaya, F., & Hidayat, N. (2023). Penggunaan Bahasa Daerah Pada Anak Muda Suku Ayamaru di Kota Sorong. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 1(1 Maret), 32–41. <https://doi.org/10.33506/pjs.v1i1.1978>

- Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229–238. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49314>
- Mayasari, Y., Suharto, V. T., & Ricahyono, S. (2022). Penerapan Strategi Kesopanan Berbahasa di WhatsApp Group Kelas 5 SDN Sumberbening 1 Kabupaten Ngawi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 80–96. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11815>
- Rindengan, M. (2023). Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Perans Pada Siswa Kelas V SD GMIM 2 Tumpaan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1339–1348. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1339-1348.2023>
- Santosa, D. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran. *BASIC EDUCATION*, 5(22), 2-2.096.
- Saputri, S. A., Tahir, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Analisis Dampak Internet Terhadap Gaya Bahasa Siswa Kelas V SDN 28 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(3), 145–155.